

STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM DAN KAWASAN ELITE

Bustanul Arifin
Fakultas Tarbiyah STAI Bustanul Ulum Lumajang
bungyasin@gmail.com

Abstract

Educational institutions today are very absolute existence for the smooth process of education, especially in Indonesia. Moreover, educational institutions are associated with the concept of Islam, Islamic educational institutions are a forum where education within the scope of Islam carries out its duties for the achievement of the ideals of the Muslim Ummah. Islamic educational institutions are one of the Islamic propaganda media, so the development of Islamic educational institutions in an area is an indicator of the development of Islam in the region. Indonesia is a country with a majority Muslim population, but its spread is only concentrated in the western part of Indonesia, while the eastern part of Indonesia is a region that is very minimal almost untouched by Islamic teachings, Islamic educational institutions. The purpose of the preparation of this paper is to find out the concept of Islamic educational institutions and their development strategies in Muslim minority and elite areas.

Keywords: Islamic Education, Minority, elite

Abstrak

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu media dakwah Islam, sehingga berkembangnya lembaga pendidikan Islam di suatu daerah merupakan indikator dari berkembangnya Islam di wilayah tersebut. Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, namun penyebarannya hanya terpusat di wilayah Indonesia bagian barat, sementara wilayah bagian timur Indonesia menjadi wilayah yang sangat minim hampir tidak tersentuh ajaran Islam, lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari penyusunan makalah ini adalah untuk mengetahui konsep lembaga pendidikan islam dan strategi pengembangannya di wilayah muslim minoritas dan kawasan elite.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Minoritas, elite

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap ada komunitas Muslim bertemu, maka di sana ada pendidikan Islam. Selanjutnya setelah masyarakat Islam telah terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah membangun rumah ibadah yaitu masjid,. Karena umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Seiring dengan pertambahan populasi umat Islam di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga merupakan salah satu komponen yang terpenting dan memegang peranan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Secara umum ada tiga lembaga pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal. Ketiga lembaga tersebut harus bersinergi dalam memberikan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berbudi baik oleh karena itu strategi pengembangan pendidikan islam harus dijalankan dengan terstruktur agar pendidikan islam di indonesia semakin berkembang khususnya dikawasan muslim minoritas dan kawasan elite.

PEMBAHASAN

A. Konsep Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

1. Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Kata "lembaga" dalam bahasa inggris berarti *institution*. Koentjaraningrat menerjemahkan *institution* dengan kata pranata, dan istilah lembaga disamakan dengan kata *institute*. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai aktifitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau *institute* adalah badan atau organisasi yang melaksanakan itu. Menurut Koentjaraningrat, kedua kata tersebut dibedakan karena mempunyai arti yang juga berbeda.¹ Penekanan dari kedua kata tersebut bahwa jika pranata adalah sistem perilaku atau norma-norma masyarakat, sedangkan lembaga adalah perwujudan dari norma-norma atau perilaku masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt yang dikutip oleh Hanun Asrohah dalam bukunya yang berjudul Pelembagaan Pesantren, lembaga sosial muncul sebagai hasil dari

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), , 179.

kehidupan yang tidak terencana. Masyarakat berusaha mencari cara yang mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi standar kebiasaan.²

Kebiasaan-kebiasaan yang telah berpola kemudian ditetapkan sebagai aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota dari masyarakat melalui proses konsesus. Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” tempat berkumpul.³ Lembaga pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada si terdidik sesuai dengan badan tersebut.⁴

Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

2. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.

a. Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam tradisional yang sampai saat ini masih menjaga kelestarian tradisi-tradisi masa lalu, karena selain pesantren hampir tidak ada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren. Meskipun saat ini mulai banyak pesantren yang mengubah wajahnya menjadi lebih

2Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, 23.

3 Depdikbud, (1994). 851

4 Marimba, D. (1987), 56

5 Muhaimin, (1993). 286

modern, namun tetap saja masih ada bagian-bagian yang tak bisa dihilangkan sama sekali dari sifat ketradisionalan pesantren, yaitu pola dan gaya kepemimpinannya.

Secara sosio-historis pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para Ulama (kiai). Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pengertian tertua dalam hal ini, karena pesantren adalah lembaga yang telah lama hidup ratusan tahun yang lalu tepatnya abad 14 M. dan sampai saat ini masih eksis, bahkan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia dan turut mewarnai dinamika bangsa Indonesia.

Sebelum membahas kapan pertama kali pesantren didirikan di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak asal-mula Islam masuk di Indonesia. Dalam hal ini para ahli sejarah saling berbeda pendapat, sebagian memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ketujuh, sebagian lain memperkirakan bahwa Islam telah mulai berkembang di Indonesia sekitar abad 11, dengan salah satu bukti yang paling kuat, yaitu ditemukannya batu nisan Fathimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat tahun 475 H atau tahun 1082 M. di Loran Gersik Jawa Timur.⁶

Terlepas dari perbedaan seputar kapan masuknya Islam di Indonesia, namun terjadinya kontak yang lebih intens antara budaya Hindu-Budha dan Islam dimulai sekitar abad 13. Jalur Islam semakin memperoleh bentuknya ketika para Wali Songo mulai melakukan penetrasi dan berinteraksi dengan kekuasaan, yaitu ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Majapahit ke Kesultanan Demak Bintoro yang dipimpin oleh Raden Fatah pada abad 15. Pada masa ini nilai-nilai Islam berangsur-angsur menggantikan budaya Hindu. Pada saat itu Islamisasi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo berjalan sangat lempang. Pengaruh Islam menyebar hampir keseluruh pulau Jawa, kecuali beberapa daerah yang terletak di pedalaman.⁸

⁶ Anason, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darrari Amin (ed), "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta : Gajah Mada, cet. II, 2002), 28.

⁷ Anason, *Sejarah Masuknya Islam*.

⁸ Anason, *Sejarah Masuknya Islam*.

Namun yang unik dikemukakan adalah kondisi yang berbeda antara penyebaran Islam di jazirah Arab dan di Indonesia. Perbedaan itu bisa dilihat dari beberapa tulisan sejarah yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Timur Tengah dengan jalan penaklukan dan penjajahan dengan kata lain penerapan hukum Islam (fikih). Berbeda dengan konteks Indonesia, yang dilandasi dengan nilai-nilai toleran dan nilai-nilai budaya, bukan penerapan hukum fikih, tetapi memasukkan nilai-nilai esensial Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena Islam yang didatangkan dari India dan Persia oleh para Wali Songo tidak bisa lepas dari ajaran-ajaran dasar tassawuf.⁹

Keberadaan Wali Songo yang juga pelopor pendirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan peranannya yang sangat dominan. Wali Songo melakukan suatu proses yang tak berujung, gradual, dan berhasil dalam menciptakan satu tatanan masyarakat santri yang saling damai dan berdampingan. Selanjutnya, oleh beberapa Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa diintegrasikan dengan pendekatan yang berkesesuaian dengan filsafat hidup masyarakat Jawa.¹⁰

Secara umum tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan umum, membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menyalurkan keilmuannya dalam masyarakat luas dengan ilmu dan amalnya. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dan menguasai ilmu keagamaan yang kemudian diamalkan dalam masyarakat sekitar tempat hidupnya.¹¹

Dalam perspektif sosiologis pesantren dipandang sebagai satu realitas sosial budaya yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan sekaligus antar masing-masing pesantren pada umumnya dan banyak perbedaan di tengah perubahan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Abduhman Wahid,¹² nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur di tengah-tengah masyarakat luas.

9 Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. (Jakarta : Kurcica, 2003), 151.

10 Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan*. 151.

11 Amin Haedari. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004).

12 Gus Dur "Pesantren" : (WWW. Gus Dur Net. Libanon 2002).

Perbedaan antar masing-masing pesantren, karena para kiai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dalam mengembangkan pesantrennya. Kalaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara kiai dan santri, sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh kiaiinya.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang digunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.¹³

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurrahman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu, *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹⁴

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual

13 Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999). 13

14 Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, 14

bisa terjadi jika menusiannya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.¹⁵

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia, meskipun tidak dikehendaki. Karenanya, tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.¹⁶

Dalam kaitan ini, bila ditilik dari kehadirannya, menarik kiranya untuk disimak bahwa institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan perannya dewasa ini. Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan sebagai berikut.

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-

15 Wahid, *Pesantren Masa Depan*.

16 Wahid, *Pesantren Masa Depan*, 201.

kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.¹⁷

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁸ Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para Wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren sebagai bagian dari historisnya di Indonesia yang dapat menjelaskan elan vital peran pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para Wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya *transformative*. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

b. Madrasah

Sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dikelola oleh Pemerintah Kolonial. Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Madrasah, Sekolah menjelaskan perbedaan antara pendidikan Kolonial dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional (baca pesantren) terletak pada metode, isi dan tujuan. Pendidikan yang dikelola kolonial berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan dunia, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara keduanya.¹⁹

¹⁷ Marzuki, *Pesantren Masa Depan*. 202.

¹⁸ Marzuki, *Pesantren Masa Depan*. 202.

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), 24.

Dilihat dari segi bahasa, madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti 'tempat belajar', padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Kata madrasah di Arab ditujukan pada sekolah-sekolah secara umum, berbeda dengan konteks Indonesia yang mengartikan madrasah sebagai lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.²⁰

Menurut Munir Uddin Ahmed yang juga dikutip oleh Azyumardi Azra, sebelum munculnya madrasah, pendidikan Islam sejak masa Nabi dilaksanakan di Masjid dan rumah-rumah guru, pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah*, *majlis al-Tadris*, dan *kuttab*.²¹

Sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dikelola oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Madrasah, Sekolah menjelaskan perbedaan antara pendidikan Kolonial dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional (baca pesantren) terletak pada metode, isi dan tujuan. Pendidikan yang dikelola kolonial berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan dunia, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara keduanya.²²

Di Indonesia madrasah baru muncul sekitar tahun 1909 M di Padang dengan nama Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad, yang kemudian pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.²³ Selain itu didirikan juga Madrasah School di Batu sangkar yang didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar pada tahun 1910 yang hanya berumur tiga tahun dan kemudian dibuka kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 yang kemudian pada tahun 1923 berganti nama menjadi Diniyah School. Pada tahun yang hampir bersamaan, yaitu sekitar tahun 1915 Zainuddin Labai al-Yunusi

20 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 94.

21 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan., 1998)11.

22 Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 24.

23 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009),97.

juga mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Madrasah inilah yang kemudian yang berkembang di Indonesia yang merupakan bagian dari pesantren atau surau, maupun berdiri diluarnya.²⁴

Dengan berdirinya madrasah-madrasah di Wilayah Sumatra bagian barat seperti Padang, maka di Jawa yang merupakan pusat perkembangan pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman pun mengalami hal yang sama. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah dua organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang sangat berjasa pada perkembangan Madrasah di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Madrasah dan sekolah Islam yang berkembang di Jawa, Muhammadiyah misalnya pada tahun 1925 telah memiliki 8 Hollends inlands School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 Sekolah Dasar, sebuah schakel school dan 14 madrasa²⁵

Demikian juga NU yang mengembangkan Madrasah dibawah lembaganya yang bernama Ma'arif NU. Mulai Madrasah Ibtida'iyah (6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Aliyah (3 tahun) dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang saat ini telah tersebar luas keseluruh wilayah di Indonesia. Selain dua organisasi Islam yang telah disebutkan di atas, Madrasah juga dikembangkan oleh individu-individu yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan Islam di Indonesia (khususnya Jawa).

B. Strategi Pengembangan Lembaga Islam di Daerah Minoritas Muslim

Islam mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, namun bukan berarti juga menghalalkan segala cara, seperti pemaksaan dan kekerasan. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamiin*, sehingga cara untuk menyampaikannya pun harus menggunakan dengan cara yang ramah dan kehadirannya dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan, ras, suku dan bangsa.

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu media dakwah Islam, sehingga berkembangnya lembaga pendidikan Islam di suatu daerah merupakan indikator dari berkembangnya Islam di wilayah tersebut. Indonesia merupakan Negara dengan

²⁴ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*,

²⁵ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, 98.

mayoritas penduduknya beragama Islam, namun penyebarannya hanya terpusat di wilayah Indonesia bagian barat, sementara wilayah bagian timur Indonesia menjadi wilayah yang sangat minim hampir tidak tersentuh ajaran Islam, lembaga pendidikan Islam. Sehingga pengembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah Indonesia wilayah barat relative lebih mudah karena selain mendapatkan kemudahan dari masyarakat sekitar yang mayoritas muslim juga didukung oleh respon positif masyarakat sekitar. Berbeda dengan yang terjadi di wilayah Indonesia bagian Timur yang masih sangat minim pemeluk muslimnya.

Lembaga pendidikan agama islam amat sulit memperoleh siswa dari kalangan nonmuslim. Pendidikan islam bagi masyarakat nonmuslim bukan sekadar tidak menjadi kebutuhan mereka, melainkan lebih dari itu, pendidikan islam dipandang membahayakan keyakinan mereka, sehingga harus di jauhi dan di hindari khususnya bagi mereka yang masih kuat memegang keyakinan. Persepsi seperti ini wajar terjadi, dan umat islam yang kokoh keyakinannya terhadap akidah islam juga akan bersikap seperti itu. Mereka tidak akan melepas putra-putrinya memasuki lembaga pendidikan katolik, hindu, buddha, dan sebagainya.

Apakah pengalaman ini dapat ditiru dalam mengembangkan lembaga pendidikan islam di daerah-daerah kantong-kantong nonmuslim? Jawabannya tentu bisa, namun dengan syarat, yaitu *pertama*, karakter masyarakat nonmuslim tersebut memiliki kesadaran bahwa kemajuan lembaga pendidikan lebih utama daripada identitas religiusnya; dan *kedua*, perkembangan lembaga pendidikan islam dapat mengungguli lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Dua syarat ini tentu sulit dipenuhi. Untuk memenuhi syarat yang kedua saja, luar biasa berat bagi lembaga pendidikan islam, apalagi rata-rata lembaga pendidikan islam itu tertinggal dari lembaga pendidikan non-islam. Apalagi lembaga pendidikan islam yang didasari motif dakwah itu sering kali menimbulkan dampak negatif kendatipun masih ada juga dampak positifnya. Qomar mengatakan : “Motif dakwah dalam pendirian lembaga pendidikan islam membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah memiliki kekuatan besar untuk bertahan dan hidup (*survive*) meskipun jumlah siswanya hanya sedikit. Tidak ada kata menyerah dalam meneruskan keberadaan lembaga pendidikan. Sementara itu, segi negatifnya terkadang menimbulkan kondisi

serba tidak teratur, serba tidak terencana, serba tidak terancang, serba tidak kompetitif, dan serba mengalami kemunduran”.

Misi dakwah dan pendidikan islam perlu dikemas sebaik mungkin sehingga mengeskn sebagai suatu kegiatan yang memberikan manfaat bukan hanya terhadap umat islam tetapi juga terhadap umat-umat yang lainnya. Bagaimana menjabarkan dakwah dan pendidikan islam bisa dirasakan orang-orang non muslim sebagai sesuatu kegiatan yang memberi manfaat bagi mereka. Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa pengembangan dakwah dan pendidikan islam harus dilakukan secara dialogis, sehingga terbangun sistem budaya dan sistem sosial yang mendukung aktualisasi pesan global islam mengenai *rahmatan lil alamin*, Gerakan dakwah dan sebagian pendidikan sistem, harus merupakan gerakan totalitas berbagai aspek kehidupan. Maka amat penting untuk memahami realitas kehidupan masyarakat yang dijadikan sarana dakwah dan pendidikan islam yang meliputi berbagai aspek.

Hal ini perlu diperhatikan oleh manajer khususnya yang tengah mengelola lembaga pendidikan islam, apapun bentuknya, baik madrasah, sekolah islam, maupun pesantren, yang berada di tengah-tengah masyarakat non muslim. Adapun secara rinci langkah-langkah atau strategi-strategi yang perlu ditempuh manajer tersebut adalah:

1. Menggerakkan seluruh pegawai untuk dapat memberikan contoh keteladanan baik perbuatan maupun ucapan, baik di sekolah/madrasah/ pesantren, di masyarakat maupun di rumah
2. Aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat agar lembaga pendidikan islam dapat diterima keberadaannya dan minimal tidak dicurigai;
3. Aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat sekitar lembaga pendidikan islam itu termasuk kegiatan kerja bakti, santunan, dll;
4. Mengemas kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan islam yang dapat bermanfaat bagi masyarakat;
5. Memberikan semangat kinerja yang tinggi baik menyangkut kedisiplinan, ketertiban, keterampilan, dll;
6. Memberikan penguatan-penguatan pada usaha-usaha transformasi yang mengarah kepada perilaku yang baik dan profesional;
7. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, dan lembaga pendidikan islam, baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik;
8. Meningkatkan publikasi terhadap prestasi-prestasi yang berhasil dicapai tersebut kepada masyarakat luas;
9. Mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program-program kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan;

10. Membangun jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk mendukung pengetahuan lembaga;
11. Memperkuat kekuatan pendanaan lembaga pendidikan islam;
12. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasana pendidikan;
13. Meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan sumber daya manusia;
14. Membudayakan pelayanan prima kepada siapapun yang berkepentingan dengan lembaga; dan
15. Berusaha membangun image (*image building*) sebagai lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan-kelebihan.²⁶

Untuk dapat mewujudkan strategi-strategi tersebut, seorang manajer harus melakukan penataan sejak awal sekali sambil merintis budaya belajar maupun budaya kerja yang kondusif mempengaruhi terhadap pendidik, dantenaga kependidikan maupun peserta didik.

C. Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kawasan Elit

Elite adalah orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok atau kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi seperti kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya.²⁷ Jadi kawasan elite adalah kawasan khusus yang terdiri dari keluarga orang-orang terpadang, seperti di Green Pamenang dan Gudang Garam Permai di Kota Kediri yang kebanyakan dihuni oleh para pejabat dan pengusaha.

Adalah hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebesaran dan kehormatan, lebih lagi ketika sampai pada kebenaran. Terkadang metode tersebut dalam Al-Qur'an diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi agama Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus terwujud.²⁸

Azyumardi Azra (dalam Mujamil Qomar) melaporkan bahwa pada akhir abad ke 20 terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat muslim. *pertama*, adalah mulai berkembangnya hasrat dan keinginan untuk memberikan posisi lebih besar kepada pemerintah dalam upaya memberdayakan pendidikan/ perguruan agama dalam berbagai segi seperti kecenderungan 'menegerikan' madrassah-madrasah swasta, dan *kedua*, terjadinya konsolidasi sumber-sumber daya dan dana untuk membangun perguruan islam yang berkualitas. Melalui inisiatif dan dana sendiri, dan bahkan juga pinjaman

²⁶Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, 356-358

²⁷Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), 433

²⁸Muhammad Ali Hasyim, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah dalam Kesaksian Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004), 75.

komersial dari bank, semakin banyak kalangan muslim yang mendirikan sekolah-sekolah islam unggulan, guna memenuhi tuntutan pasar seiring dengan pertumbuhan kelas menengah. Dalam pandangan kalangan muslim, bukan saatnya lagi mendirikan sekolah-sekolah islam atau madrasah asal-asalan, dengan kualitas yang memprihatinkan. Sekarang saatnya mendirikan dan mendirikan lembaga pendidikan islam yang berkualitas yang akan dibeli oleh pasar yang kian terbentuk.²⁹

Pada kenyataannya hingga sekarang perumahan mewah terus dibangun untuk memenuhi permintaan pasar terhadap hunian yang eksklusif terutama di kota-kota besar di Indonesia. Berbagai fasilitas pun dibangun guna menunjang keberadaan kawasan hunian. Pusat perbelanjaan modern dan mewah, sarana olah raga dan rekreasi, rumah sakit dan tidak ketinggalan adalah sekolah sehingga para pengembang perumahan mewah tidak sekedar merangkul yayasan sekolah, dipilih sekolah-sekolah favorit yang nantinya dapat bersinergi dengan keadaan lingkungan perumahan elite.

Qomar menyampaikan bahwa strategi yang perlu ditempuh dalam menghadapi masyarakat elite (1) pemerakarsa pendirian atau penyelenggaraan lembaga pendidikan islam itu seharusnya orang-orang yang ekonominya kuat seperti pengusaha besar, (2) lembaga pendidikan islam ini harus memiliki ikon keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain di sekitarnya, khususnya menyangkut kekokohan intelektual dan kepribadian; (3) mengupayakan secara serius dan berkesinambungan dalam memperkokoh sumber daya manusia khususnya para pendidiknya sehingga semua pegawainya benar-benar profesional; (4) Mampu menarik dukungan, pengakuan, rasa simpati dan pilihan dari masyarakat luas kepada lembaga pendidikan islam tersebut; (5) Menghasilkan lulusan-lulusan yang kerap memenangkan kompetisi, baik dalam memasuki lembaga pendidikan berikutnya yang bonafide, bersaing prestasi di kelas/di sekolah lain yang lebih tinggi tingkatannya, maupun pada kasus-kasus tertentu dalam memasuki bursa kerja.³⁰

Sekolah elite pun bermunculan di beberapa kawasan perumahan mewah. Sebut saja Sekolah Ciputra, Sekolah Harapan Bangsa dan lain sebagainya. Kawasan hunian mewah, terus mencoba membangun lembaga pendidikan seperti sekolah di Summarecon

²⁹ Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, 358

³⁰ Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, 356-358 359

Bekasi sebuah kawasan perumahan elite di Timur Jakarta. Berikut beberapa sekolah “elite” yang berkembang :³¹

1. **Sekolah Harapan Bangsa.** Beroperasi sejak tahun 2005. Saat ini memiliki 4 gedung di perumahan Kota Modern dan Modernhill. Konsep Sekolah Harapan Bangsa (SHB) adalah mendidik siswa-siswi hingga berprestasi dalam pengetahuan akademik (*Knowledge*) dan non akademik, mempunyai prinsip keimanan yang teguh (*Faith*), serta memiliki pribadi yang berkarakter kuat (*Character*) saat berada ditengah masyarakat.
2. **Sinarmas World Academy (SWA).** Sekolah internasional yang beroperasi sejak 2008 di BSD City. Memiliki visi untuk menciptakan masa depan komunitas pembelajar yang dinamis yang meliputi Asia dan terlibat secara global. Sementara misinya adalah Terlibat, Bertindak, dan Berkembang. Menggunakan pengantar bahasa Inggris sedangkan bahasa pendukung adalah Mandarin dan bahasa Indonesia. SWA menggunakan kurikulum International Baccalaureate (IB) yang sudah mendapatkan otoritas penuh untuk IB Primary Years Programme (IB MYP) untuk Pre-Kindergarten hingga kelas 5, IB Middle Years Programme (IB MYP) untuk kelas 6-10, dan IB Diploma Programme (IB DP) untuk kelas 11-12.
3. **Sekolah Citra Berkat.** Berada di perumahan CitraRaya menyediakan sarana pendidikan TK dan SD. Melalui pendirian Sekolah Citra Berkat, Ciputra ingin membagikan berkat bagi anak-anak Indonesia agar mereka dapat mempersiapkan diri menjadi *entrepreneur* masa depan, sekaligus membentuk generasi yang lebih siap menghadapi era globalisasi. Untuk tujuan inilah, dengan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani yaitu melayani dan mengasihi, Sekolah Citra Berkat memfokuskan pada pembangunan *mindset* dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat global di era abad 21.
4. **Sekolah Fajar Hidayah** Berlokasi di Sentul City terdiri atas jenjang pendidikan SD dan SMP. Menggunakan kurikulum nasional plus, yang berbasis Islam. Siswa juga diarahkan untuk menguasai dua bahasa yakni Inggris dan Arab, sehingga selepas

³¹Umaroni dan Chasmin, *Wawancara tanggal 19 Nopember 2016* (pada acara reuni akbar Madrasah Aliyah Tribakti Kediri).

sekolah mereka dapat melanjutkan keluar negeri baik ke Eropa maupun ke Timur Tenga

5. **Sekolah Islam Al Azhar Bekasi.** Beroperasi pada tahun ajaran 2013-2014 di Summarecon Bekasi dengan membuka jenjang pendidikan SMP dan SMA, yang masing-masing terdiri atas 4 kelas paralel. Tahap 1 yang dibangun di atas lahan seluas 1 Ha, terdiri dari bangunan 5 lantai dengan 1 lantai basement dan 1 lantai atap. Dengan Fasilitas kelas dilengkapi dengan AC dan LCD, Lab Bahasa, Komputer, Musik, Biologi, Fisika, Kimia, Perpustakaan, Ruang OSIS/EKSKUL, Rapat Guru, Koperasi, Jam'iyah, Klinik / UKS, Musholla, Kantin (150 orang) dan Aula (500 orang), Sarana Olahraga yang terdiri dari Lapangan Basket, Volley, Futsal, Badminton dan Tennis Meja.

Di Batur Kabupaten Klaten, daerah industri pengecoran logam yang rata-rata memiliki pabrik³² dan gaya hidupnya elite berdiri pesantren *kalong* dan *Building School*. Pesantren *Kalong* adalah model pesantren yang melaksanakan kegiatan kepesantrenan di malam hari saja, sementara di siang hari para santri bebas melakukan aktivitas atau ibadah lain, pesantren ini menampung siswa yang pagi harinya bersekolah umum (SMP, SMA, maupun SMK) dan para pekerja (mulai buruh tani dan pengecoran logam) dari berbagai daerah. Sementara *Buiding School* berada di kawasan Sangkal Putung, kawasan pertokoan besar dan perkantoran di pusat kota Klaten.

Sejak tahun 2002, Pesantren Lirboyo kompleks “HY” (didirikan oleh KH. Ya'kub pada era 1970)³³ membuka cabang di Talun Sukorame Mojoroto Kediri di kawasan perumahan wilis yang rata-rata dihuni pegawai Pemkot, Pemkab dan Perbankan yang melayani para siswa *ngalong* dan privat keliling. Para santri senior membimbing anak-anak penduduk setempat sesuai dengan permintaan, baik di lingkungan pondok atau harus mendatangi rumah.

Apabila tidak mungkin mendirikan sekolah atau pesantren sebagaimana yang penulis laporkan di atas, perlu terobosan dengan mendirikan LPI yang “kedengarannya aneh” semisal TPA dan NAF. Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagaimana yang diupayakan Pondok Pesantren Al Falah di Sumberdoko Kabupaten Kediri yang berada

32 Suyadi, Guru SMPN Weru Sukoharjo, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2016

33 Ibrahim, Abdurrahman bin Hafidz, Tim Penyusun Buku Memori, *Menjelang Satu Abad Lirboyo*, (Kediri, Sumenang, 2009), 201.

di kawasan pekerja pabrik dan perkantoran di Kediri sebagai wahana baru menyelenggarakan pendidikan islam,³⁴ sementara NAF adalah sekolah islam terpadu yang berada di jalan Penanggungan, berada diantara sekolah sekolah favorit (seperti SMP 4, SMA 2, SMA 1 dan SMK 1) dan lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

Dalam keadaan yang bagaimanapun hendaknya selalu berusaha melakukan transformasi pengetahuan agama, baik sendirian maupun bersama-sama dalam sebuah majelis atau lembaga. Agama Islam berdiri tegak diatas upaya saling menasihati, maka harus selalu saling menasihati diantara masing-masing individu muslim, agama adalah nasihat yang wajib dilakukan oleh saetiap muslim sesuai kemampuannya. Sabda Nabi :

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ :
لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . [رواه البخاري ومسلم]

Terjemmahnya : “Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Agama adalah nasehat, kami berkata : Kepada siapa ? beliau bersabda : Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpan kaum muslimin dan rakyatnya”. (Riwayat Bukhori dan Muslim)

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan islam adalah lembaga transformasi pengetahuan keagamaan yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta dalam bentuk pondok pesantrean, madrasah dan sekolah. Strategi pengembangannya di wilayah muslim minoritas dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat, disamping harus senantiasa mencari simpati sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW dan para walisongo dalam upaya mengembangkan ajaran islam. Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam di kawasan elite adalah mengupayakan kerjasama yang baik dengan para pengusaha properti dan pengusaha lainnya agar paling tidak mendapatkan dukungan positif

34 Susiati Alwy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, tanggal 28 Nopember 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999)
- Amin Haedari. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004).
- Anason, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darrari Amin (ed), “*Islam dan Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta : Gajah Mada, cet. II, 2002)
- Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung; Mizan,, 1998)
- Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Terjemahan oleh Tjun Surjaman, 1989
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Al-Jumanatul 'Ali, 2005)
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. (Jakarta : Kurcica, 2003)
- Gus Dur “*Pesantren*” : (WWW. Gus Dus Net. Libanon 2002).
- Hadits hasan. HR Imam Ahmad dan Imam Darimi. *Shahih Targhib wat-Tarhib* no.: 2
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan (edisi baru)*. Jakarta: CV Rajawali, 2003
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)
- Muhammad Ali Hasyim, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah dalam Kesaksian Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004)
- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005)
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, (Kairo: Dar al Kitab al-‘Arabiyy, 1952)

Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpina dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wawancara, Susiati Alwy, Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Sumberdoko Kabupaten Kediri.

Wawancara, Suyadi, Guru SMP Negeri Weru Sukoharjo Kabupaten Klaten

Wawancara, Umaroni dan Chasmin, *tanggal 19 Nopember 2016* (pada acara reuni akbar Madrasah Aliyah Tribakti Kediri).